

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal demi meningkatkan mutu kehidupan bangsa, keadaan gizi yang baik merupakan salah satu unsur penting. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal ditahun pertama kehidupan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di sepanjang kehidupan. ASI sebagai satu-satunya gizi bagi bayi 0-6 bulan adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perkembangan. (Kemenkes RI, 2015).

ASI (Air Susu Ibu) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kedua kelenjar payudara ibu yang mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi usia 0-6 bulan (Sari, 2017). ASI merupakan susu segar dan steril yang diproduksi langsung oleh ibu dan dapat menghindari bayi dari gangguan gastrointestinal (Sari, 2017).

ASI Eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi pada 6 bulan pertama kehidupan tanpa menambahkan cairan atau makanan lain, kecuali vitamin, mineral dan obat yang telah diizinkan karena adanya alasan medis

(WHO 2017b). ASI Eksklusif adalah suatu makanan dengan gizi yang sesuai untuk kebutuhan bayi, melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (Kemenkes RI, 2014).

Memberikan makan yang baik dan benar salah satunya adalah dengan menyusui bayi dari pertama lahir sampai umur 6 bulan dan diteruskan sampai bayi umur 24 bulan (Sri & Putri, 2019). Makanan yang terbaik bagi bayi adalah ASI karena manfaat ASI sangat menguntungkan bagi kesehatan ibu dan bayi (Angkasa dkk, 2018). Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 menyatakan ASI Eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak bayi berumur 0-6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lainnya.

Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dapat terhindar dari berbagai penyakit (Angkasa dkk, 2018). Dampak ini muncul akibat dari tidak diberikannya ASI Eksklusif sama halnya dengan membiarkan masuknya berbagai jenis kuman. Jika bayi tidak mendapatkan zat kekebalan pada ASI sangat rentan akan infeksi, yang dalam jangka waktu lama akan berakibat kekurangan gizi yang berakibat kekurangan gizi yang dapat terjadi apabila susu formula tidak diberikan sesuai dengan petunjuk penggunaan, selain itu dapat terjadi gangguan tumbuh kembang, serta resiko terjadinya kematian lebih tinggi (Marliandiani, 2015).

ASI Eksklusif mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberikan ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Kajian global “*The Lancet Braestfeeding series 2016*” mengatakan bahwa menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, dan kematian anak karena kekurangan gizi sebanyak 2,7% karena tidak menerima ASI Eksklusif. Selain dari kematian bayi, akibat dari tidak diberikannya ASI Eksklusif dapat menimbulkan diare sebanyak 67%, ISPA sebanyak 39%, serta resiko obesitas sebanyak 42% (Kemenkes RI, 2015).

Persentase capaian pemberian ASI Eksklusif sangat rendah. Secara global, hanya 40% bayi di bawah usia enam bulan yang disusui secara eksklusif (WHO 2017a). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan di Indonesia tahun 2018 cakupan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif masih dibawah target yaitu sekitar 65,15 % dari 80% target Nasional. Cakupan keberhasilan ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Barat yaitu 77,09% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2018 cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Kota Padang sebanyak 73,1%. Persentase terbesar capaian pemberian ASI Eksklusif di Kota Padang terdapat di Puskesmas Penggambiran yaitu sebanyak 100%. Sedangkan angka terendah capaian pemberian ASI Eksklusif di Kota Padang terdapat di Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 57,1% (DKK Padang, 2018).

Rendahnya pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor pada bayi dan faktor internal dan eksternal pada ibu . Faktor dari bayi itu sendiri yaitu status kesehatan bayi (infant health status) adalah suatu kondisi kesakitan yang disebabkan oleh pemisah ibu dan bayi sehingga mempengaruhi proses kasih sayang (attachment). Dan karakteristik bayi (infant characterize) meliputi temperamen bayi, suatu keadaan dimana bayi sulit mengirimkan isyarat, arahan pada keputusan ibu (Alligood, 2014).

Faktor internal pada ibu meliputi rendahnya pengetahuan ibu, rendahnya sosial ekonomi, dan tingginya tingkat stress yang tidak dapat diatasi (Prasetyono, 2012). Dalam proses laktasi terdapat refleks *letdown*, ini terjadi karena stimulus hisapan bayi yang mengakibatkan hipotalamus melepas oksitosin dari hipofisis posterior. Stimulasi oksitosin membuat sel-sel mioepitel yang berada disekitar kelenjar mammae berkontraksi sehingga ASI keluar melalui duktus dan ASI tersedia untuk bayi. (Aini, Yunitasari & Armini, 2014)

Bila ibu mengalami stress maka akan menimbulkan suatu blockade dari refleks *let down*. Ini disebabkan karena adanya pelepasan dari adrenalin (*epinefrin*) yang menyebabkan vasokonstriksi dari pembuluh darah alveoli, sehingga oksitosin sulit untuk mencapai target *mioepitelium*. Karena belum sepenuhnya refleks *let down* maka akan terjadi penumpukan air susu didalam alveoli yang secara klinis tampak payudara membesar. Payudara besar akan berakibat abses, gagal untuk menyusui dan rasa sakit (Soetjningsih, 2012).

Stress merupakan suatu kondisi dimana reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi (Renabir & Retuu, 2011). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rizki pada tahun 2016 menunjukkan bahwa ada 88,1% ibu menyusui yang mengalami stress sedang dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan yang rendah, sosial ekonomi yang rendah, kecemasan yang tidak dapat dikontrol, dan kelelahan yang tidak bisa diadaptasi. Tetapi berhasil memberikan ASI Eksklusif dikarenakan adanya motivasi dan dukungan sosial yang diberikan kepada ibu sehingga ibu termotivasi dan percaya diri untuk terus memberikan ASInya.

Sedangkan faktor eksternal pada ibu meliputi kurangnya dukungan sosial yaitu dukungan dari suami, keluarga dan orang-orang terdekat (Prasetyono, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif menurut teori Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2012) dibedakan menjadi 3 yaitu faktor pemudah (predisposing factors) terdiri dari pengetahuan, pendidikan, breastfeeding, pekerjaan, faktor pendukung (enabling factors) terdiri dari akses terhadap tenaga kesehatan, dan faktor pendorong (reinforcing factors) terdiri dari dukungan keluarga/suami, motivasi dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama serta motivasi dan perilaku petugas kesehatan, dan dukungan dari pemerintah daerah.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dolatian dkk (2017) bahwa pemberian ASI Eksklusif sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial yang dirasakan. Faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan dan fungsi sosial melalui peran protektif terhadap stres dan kecemasan. kesehatan ibu terutama yang dari ibu menyusui, sangat penting karena peran ibu memainkan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Dan penilaian keseluruhan status kesehatan ibu menyusui, dalam hal gangguan mental postpartum, dukungan sosial dianggap sebagai indikator kesehatan yang penting.

Memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu yang sedang mengalami stress menjadi salah satu faktor penting yang juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Seorang ibu yang mempunyai pikiran positif, rasa percaya diri dan rasa aman, tentu saja akan senang melihat bayinya. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan sosial seperti dari suami, keluarga, teman dekat dan lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya (Rohani 2008).

Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu, yang didapat dari orang-orang disekitarnya yang memiliki pengaruh positif, sehingga individu tersebut mendapatkan rasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Cohen & Sme dalam Harnilawati, 2013). Dukungan sosial mengacu pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Pekkola, 2018).

Dukungan sosial memiliki empat jenis yaitu dukungan emosional yang berupa ungkapan empati, kasih sayang, dan kepedulian. Dukungan penghargaan berupa dukungan yang diberikan oleh orang tua atau orang terdekat, dukungan instrumental berupa bantuan yang bersifat material, dan dukungan informasi berupa masihat (Sarafino 2007 dalam Priyani 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Devita Elsanti pada Tahun 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng tentang hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stress terhadap keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif, menunjukkan bahwa ibu-ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng Banyumas dengan dukungan sosial sedang yang berhasil dalam keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif yaitu sebanyak 50,0%, dan yang tidak berhasil juga sebanyak 50,0%. Responden dengan dukungan sosial tinggi yang berhasil dalam keberlangsungan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 91,9%, dan yang tidak berhasil sebanyak 8,1%. Oleh karena itu dukungan sosial merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan ASI Eksklusif.

Terkait dengan persoalan ini, diperlukan *literature review* untuk menggali lebih dalam informasi pada jurnal-jurnal penelitian ilmiah agar diperoleh gambaran dari berbagai sudut pandang penelitian khususnya tentang dukungan sosial dan capaian pemberian ASI Eksklusif. dari hasil *literature review* dapat diketahui solusi-solusi yang bisa dipergunakan untuk upaya meningkatkan

capaian pemberian ASI Eksklusif dengan memberikan dukungan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan *literature review* tentang “ Hubungan Dukungan sosial dengan Capaian Pemberian ASI Eksklusif”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari *literature review* ini adalah tentang “ Hubungan Dukungan sosial dengan Capaian Pemberian ASI Eksklusif

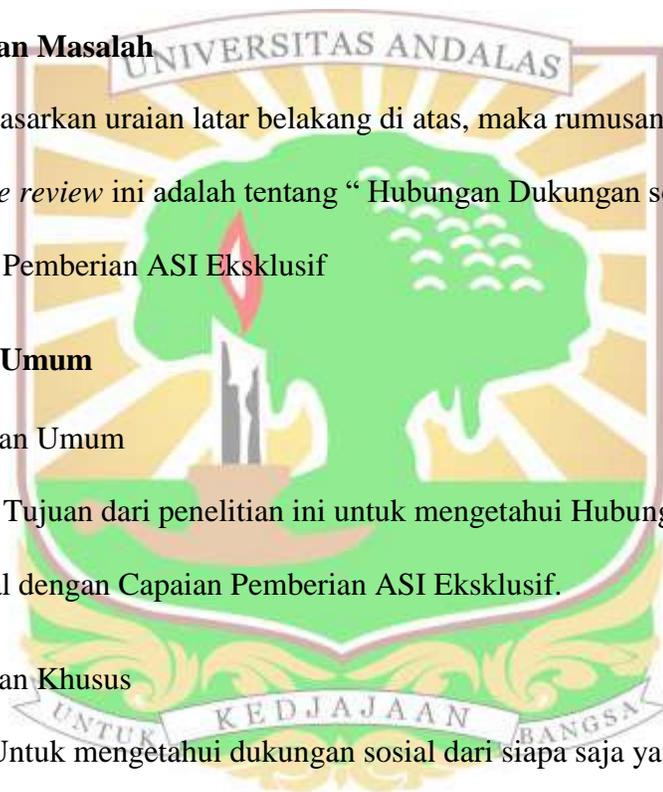
## **C. Tujuan Umum**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Dukungan sosial dengan Capaian Pemberian ASI Eksklusif.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan sosial dari siapa saja yang ibu terima dalam capaian pemberian ASI Eksklusif
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial yang di dapat ibu dalam capaian pemberian ASI Eksklusif
- c. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial apa yang paling dominan dalam capaian pemberian ASI Eksklusif.



## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan untuk menambah referensi dan memberikan informasi bagi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan maternitas

### 2. Bagi Institusi

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi instirusi kesehatan dalam upaya peningkatan promosi kesehatan terkait dengan capaian pemberian ASI Eksklusif.

### 3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan peneliti dalam memahami fenomena masalah terutama masalah ASI Eksklusif.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variable yang berbeda.

